

PENGARUH NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DAN NILAI TUKAR PETANI SUB SEKTOR PERIKANAN TERHADAP INDEK PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN ACEH UTARA

Devi Andriyani^{*a}, Eka Mulia^{*b}

^{*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: Devisep80@gmail.com

b ekamulia@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords: Exchange Rate of Farmers in the Food Crop Sub Sector, Exchange Rates of Farmers in the Fisheries Sub Sector, Human Development Index

This study aims to analyze the Effect of Exchange Rate of Farmers in the Food Crop Sub Sector and the Farmers' Exchange Rate of Fisheries in the Human Development Index in North Aceh Regency. The data used in this study are secondary data from 2009-2017. The analysis model of this study uses multiple linear regression. The results of the research partially affect the food crop sector in the Human Development Index in the North Aceh Regency government, the fisheries sector influences the Human Development Index in the North Aceh Regency government. Simultaneously the food crop sector and the fisheries sector influence the Human Development Index in the North Aceh Regency government

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perserikatan Bangsa-bangsa telah menetapkan tingkat pembangunan manusia dengan skala 0,0 – 100,0 dengan kategori sebagai berikut: (a) Tinggi: IPM lebih dari 80,0, (b) Menengah Atas: IPM antara 66,0 - 79,9, (c) Menengah Bawah: IPM antara 50,0- 65,9, (d) Rendah: IPM kurang dari 50,0.

Menurut Ruaw (2010), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan nilai tkar petni maka kemampuan petani untuk melakukan belanja keperluan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga yang lain dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Menurunnya nilai tkar petni menunjukkan bhwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan tingkat IPM pun juga akan menurun.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang mempunyai lahan pertanian cukup luas. Nilai tkar petni (NTP) di Provinsi Aceh mengalami kenaikan tipis sebesar 0,08 persen menjadi 94,83

persen juni 2018 dari sebelumnya 94,75 persen di Mei 2018. Hal ini karena indek diterima petani turun 0,12 persen, sedangkan yang dibayar turun lebih tajam 0,21 persen. Penelitian ini dilakukan di provinsi aceh karena Aceh terdapat banyak masyarakat yang mayoritas adalah petani. Baik petani sawah maupun petani non sawah, (BPS, 2018).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang mempunyai lahan luas yaitu Kabupaten Aceh Utara dan terdapat pula banyak petani di Kabupaten Aceh Utara.(BPS,2018). Setiap petani secara umum membutuhkan sejumlah pengetahuan dalam menjalankan sektor roda pertanian guna mampu menghasilkan sejumlah produksi yang akan meningkatkan pendapatata. Hal ini menunjukkan bhwa begitu pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam pertanian. Sumber daya pertanian dapat dilihat melalui indek pembangunan manusia. Berikut merupakan data mengenai nilai tkar petni dan indek pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Utara :

Tabel 1 Nilai tkar petni dan Indeks Pembangunan Manusia

No	Tahun	NTP		IPM (%)
		Sektor	Sektor	

		Tanaman Pangan (%)	Perikanan (%)	
1	2015	78,97	82,01	66,85
2	2016	76,89	90,29	67,19
3	2017	79,31	89,88	67,67

Sumber : Bps Kabupaten Aceh Utara

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tkr petni pada tahun 2015 sebesar 78,97 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 76,89, sementara indek pmbangunan manusai justru meningkat menjadi 67,19 pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 66,85. Data tersebut menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara data dengan teori dimana secara teori apabila nilai tkr petni meningkat maka indek pmbangunan manusai juga akan semakin meningkat. Hal yang sama juga terjadi pada nilai tkr petni sektor pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai tkr petni Sub Sektor tanaman Pangan dan Nilai tkr petni Sub Sektor Perikanan berpengaruh Terhadap Indek Pmbangunan Manusai di Kabupaten Aceh Utara selama priode penelitian. bagian 2 dari penelitian ini akan membangun tinjauan pustaka, metode penelitiannya untuk membahas penelitian disajikan di bagian 3 selanjutnya hasil penelitian serta pembahasan menjadi bagian ke 4 dalam penelitian ini yang selanjutnya pada bagian akhir merupakan kesimpulan dan saran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Indek Pmbangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indek Pmbangunan Manusai (IPM) didefinisikan sebagai alat ukur pencapaian pmbangunan manusai yang didasarkan pada sejumlah indikator kualitas hidup. Indikator indek pmbangunan manusai (*Human Development Index*) ada dua, yaitu kualitas fisik yang dilihat dari jumlah harpanhidup, dan kualitas non fisik yang dilihat melalui lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan jumlah melek huruf, serta kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari nilai *purcashing power parity* (PPP) index (Andaiyani, 2012).

Unsur IPM

Unsur IPM terdiri dari usia harpanhiidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan kebiasaan hiidup layak (*decent living*). Unsur usia hiidup diukur dengan Jumlah HarpanHiidup (e0), unsur pengetahuan diukur dengan jumlah melek huruf dan rata rata lama bersekolah,

sedangkan unsur kebiasaan hiidup layak diukur dengan rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Jumlah HarpanHiidup dihitung menggunakan metode tidak langsung menggunakan metode Brass Varian Trussel, dengan *life tabel Coale-Demeney West Model*.

Penelitian Terdahulu

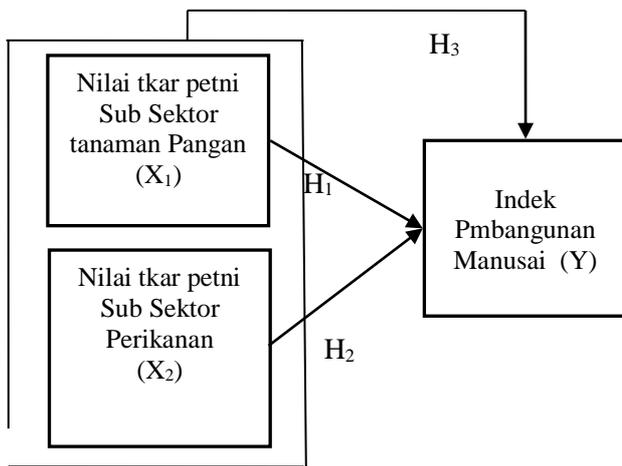
Retnasari dan Cahyono (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Nilai tkr petni Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indek Pmbangunan Manusai Di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tkr petni berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap indek pmbangunan manusai di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan jika NTP mengalami peningkatan, maka akan terjadi inflasi di sektor pertanian dan selanjutnya kemampuan masyarakat untuk melakukan belanja di bidang pendidikan, kesehatan, dan konsumsi lain (indikator IPM) akan menurun. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif.

Nirmala, Hanani dan Muhaimin (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai tkr petni Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. Metode analisis yang digunakan yaitu ratio harga *laspeyres* antara harga yang diterima terhadap yang dibayar petani. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NTP menggunakan Regresi Linier Berganda.

Simanjuntak, Yulmardi dan Bhakti (2018) elakukan penelitian dengan judul Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tkr petni dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi. PDRB sektor pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan investasi disektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Febriana (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai tkr petni Di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas berpengaruh signifikan terhadap nilai tkr petni di Provinsi Jawa Timur. Apabila produktivitas padi mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh kenaikan nilai tkr petni dan terjadi hubungan sebaliknya.

Kerjumlah Konseptual



Gambar 1
Kerjumlah Konseptual

Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Nilai tkr petni Sektor Tanaman Pangan dan Indek Pmbangunan Manusia

Menurut Ruauw (2010:7), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan nilai tkr petni maka kemampuan petani untuk melakukan belanja keperluan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga yang lain dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Menurunnya nilai tkr petni menunjukkan bhwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan tingkat IPM pun juga akan menurun. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tkr petni dan pertumbuhan ekonomi terhadap indik pmbangunan manusai di Provinsi Jawa Timur.

Retnasari dan Cahyono (2015), jika NTP mengalami peningkatan akan berdampak pada inflasi pertanian dan selanjutnya kemampuan masyarakat untuk melakukan belanja di bidang kesehatan dan pendidikan sebagai indikator IPM akan menurun. Dengan demikian, peningkatan NTP perlu diimbangi dengan peningkatan daya tukar masyarakat terhadap bidang lain.

1. Hubungan Nilai tkr petni sektor Perikanan dan Indek Pmbangunan Manusia

NTP merupakan hubungan antara hasil yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli petani. Dengan kata lain NTP merupakan alat ukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan

barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian (Hendayana, 2001). Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (Masyhuri, 2007).

Menurut Ruaw (2010:7), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan nilai tkr petni maka kemampuan petani untuk melakukan belanja keperluan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga yang lain dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Menurunnya nilai tkr petni menunjukkan bhwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan tingkat IPM pun juga akan menurun.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Nilai tkr petni sektor Tanaman Pangan, Nilai tkr petni sektor Perikanan dan Indek pmbangunan Manusia. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan Kabupaten Aceh Utara.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder menurut Sugiyono (2008) menyebutkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data Nilai tkr petni sektor Tanaman Pangan, Nilai tkr petni sektor Perikanan dan Indek pmbangunan Manusia.

Sember data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statstik selama tahun 2009 – 2017. Adapun data yang diperlukan berupa Nilai tkr petni sektor Tanaman Pangan, Nilai tkr petni sektor Perikanan dan Indek pmbangunan Manusia.

Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Arikunto (2012) metode kuantitatif adalah metode penganalisaan data dalam bentuk angka-jumlah dengan menggunakan regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan guna menguji apakah di dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu terdistribusi normal. Apabila terdapat normalitas, maka residual terdistribusi normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi simetri di sekitar nilai means sama juga dengan nol. Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual peneliti melihat dengan Jarque-Bera.

Menurut Mahardika dan Artini (2017) normalitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan tingkat *alpha* 0,05, data dapat dikatakan residual berdistribusi normal apabila probabilitas $> 0,05$.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali dalam Haslinda dan Jamaluddin (2016) uji multikolinieritas dipakai guna mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan diantara variabel independen. Multikolinieritas menyatakan hubungan atau korelasi antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Menurut Iqbal (2015) multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari *centered VIF* dengan pengujian *variance inflation factor*, jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10, maka model tersebut dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan pengganggu yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Dalam penaksiran model regresi linier mengandung asumsi bahwa tidak terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung dengan menggunakan metode Bruschi-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier test*). Menurut Iqbal, (2014) jika F_{hitung} lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F_{hitung} lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut (Widarjono, 2013) Keputusan terjadi

atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier dapat dilihat melalui χ^2 hitung (X^2) lebih kecil dari χ^2 tabel pada tingkat $\alpha = 5\%$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Parsial (Uji t)

Kriteria penilaian dengan metode ini adalah jika nilai dari t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Menurut Ghazali dalam Galatang et al (2016) uji statistik t dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan atau menjelaskan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan memakai signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$).

Penerimaan atau penolakan sebuah hipotesis dibentuk dengan menentukan : Apabila nilai signifikan dari parameter yang diuji $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Memberikan tanda bahwa secara parsial parameter yang bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap parameter terikat. Apabila nilai signifikan parameter $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Memberikan arti bahwa secara parsial variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali dalam Galatang et al (2016) uji statistik F dasarnya menunjukkan apakah semua parameter bebas yang dipakai dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap parameter terikat. Metode penelitian secara simultan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai $Sig < \alpha$, atau bisa dengan F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Kriteria penilaian Uji F adalah jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ; $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Uji statistik F : Taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti secara simultan variabel-variabel independen atau bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan begitu juga sebaliknya.

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono dalam Akila (2017) analisis koefisien korelasi dipakai guna membandingkan hasil pengukuran dua variabel berbeda agar bisa menentukan hasil hubungan antara variabel. Menurut Arbayah (2013) koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas. Semakin besar dari nilai R, maka

akan semakin tepat model regresi yang digunakan sebagai alat permainan karena total variasi bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

Menurut Ghozali dalam Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu).

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

pendent Variable: IPM
Method: Least Squares
Sample: 2009 2017
Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NTP_SEKTOR_TANAMAN_PANGAN	39.50241	499561	5.80374	0.0000
NTP_SEKTOR_PERIKANAN	0.186875	032828	692641	0.0013
	0.149082	034356	339365	0.0049

	Mean	dependent var	
R-squared	0.951693	65.93444	
Adjusted R-squared	0.935590	1.169531	
S.E. of regression	0.296816	0.669793	
Sum squared resid	0.528599	0.735535	
Log likelihood	-0.014070	0.527923	
F-statistic	59.10244	2.637150	
Prob(F-statistic)	0.000113		

Sumber : Eviews 8, data diolah (2019)

Dari tabel 4.5 di atas maka model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 39.50241 + 0.186875 X_1 + 0.149082 X_2$$

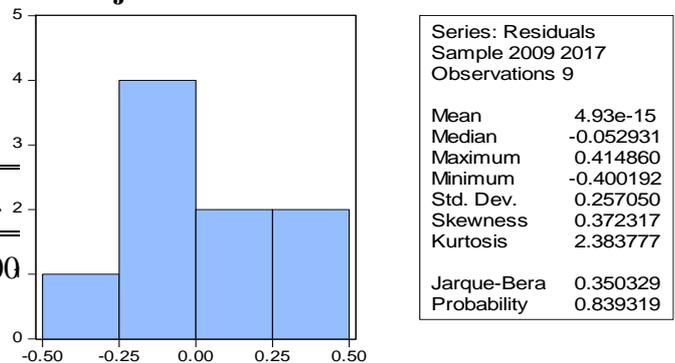
Dari hasil diatas dapat di interpretasi hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

1. Constanta sebesar 39.50241 menunjukkan apabila variabel sektor tanaman pangan dan

sektor perikanan bernilai konstan maka variabel dependen IPM mempunyai nilai sebesar 39.50241 %.

2. Koefisien variabel sektor tanaman pangan mempunyai nilai sebesar 0.186875, Hal ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila sektor tanaman pangan mengalami peningkatan 1 % maka IPM akan mengalami peningkatan sebesar 0,186875%.
3. Koefisien variabel sektor perikanan mempunyai nilai sebesar 0.149082, Hal ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila sektor perikanan mengalami peningkatan 1 % maka IPM akan mengalami peningkatan sebesar 0,149082%.

Hasil Uji Normalitas



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik histogram dapat membentuk pola distribusi simetris, dengan demikian maka dinyatakan residual terdistribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan χ^2 (chi-square) tabel, yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai Prob JB < 5%, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai Prob JB > 5%, maka residualnya berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas juga dapat di lihat dengan membandingkan nilai antara probabilitas JB dan nilai signifikan 5%. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Prob JB > 0,05 yaitu sebesar 0,150 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Ntp_Sektor_Tanaman_Pangan	6.247806	638.2565	NA
Ntp_Sektor_Pertanian	0.001078	609.4494	0
Ntp_Sektor_Perikanan	0.001180	855.2486	0

Sumber : Hasil eviews, 2019

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa model ini terbebas dari masalah multikolinieritas dimana nilai centered VIF dari variabel NTP sektor tanaman pangan dan NTP sektor pertanian masing masing berada di bawah 10

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	8	Prob. F(2,4)	0.1185
Obs*R-squared	5	Prob. Chi-Square(2)	0.0523

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil *out put* Obs * R-squared sebesar 5.902 di bandingkan dengan Chi-Squared tabel pada df (2) sebesar 16,92 , maka 5.902 < 16,92 berarti data muncul sudah berbeda sehingga tidak terjadi autokorelasi serta nilai Prob Chi-Squared sebesar 0,0523 > 0,050. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun kriteria pengambilan keputusannya yaitu dengan melihat nilai t_{hitung} dengan membandingkannya dengan nilai t_{tabel} kemudian juga melihat nilai signifikansinya. Adapun hasil pengujian hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial sektor tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5,692 > 1,943$ dan nilai signifikan sebesar

$0,001 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menerima H_1 yang artinya bahwa Nilai tkr petni Sektor Tanaman Pangan berpengaruh terhadap Indek Pembangunan Manusia.

2. Secara parsial sektor perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,339 > 1,943$ dan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menerima H_2 yang artinya bahwa Nilai tkr petni Sektor perikanan berpengaruh terhadap Indek Pembangunan Manusia.

Hasil Uji F

Dengan ketentuan apabila nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} maka H_3 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 ditolak. Artinya apabila $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} maka terdapat pengaruh sektor tanaman pangan dan sektor perikanan. Secara simultan sektor tanaman pangan dan sektir perikanan berpengaruh terhadap IPM dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $59,102 > 5,143$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama-sama memberi penjelasan terhadap variabel dependen dimana nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen atau untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Gujarati, (2003)

Berdasarkan Tabel 4 diatas hasil uji Koefisien determinasi R^2 dengan regresi linier berganda, maka yang di lihat dari Adjusted R Square yaitu sebesar 0,9355 atau 93,55%. Hasil ini berarti sektor tanaman dan pangan serta sektor perikanan berpengaruh terhadap IPM sebesar 93,55 %. Sedangkan sisanya 6,45 % di pengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) adalah untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berpengaruh kuat secara positif atau berpengaruh kuat secara negatif. R terletak antara ($-1 < R < 1$). Hasil yang diperoleh berdasarkan Tabel 4.5 untuk koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,9355, maka koefisien korelasi (R) adalah sebesar $\sqrt{R^2} =$ yaitu 0,8705. Hasil ini berhubungan kuat secara positif, karena nilai R mendekati positif (+ 1).

Pembahasan

Pengaruh Sektor Tanaman Pangan Terhadap IPM

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini mendukung teori Ruauw (2010), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan nilai tukar petani maka kemampuan petani untuk melakukan belanja keperluan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga yang lain dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Menurunnya nilai tukar petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan tingkat IPM pun juga akan menurun. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar petani dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia.

Retnasari dan Cahyono (2015), jika NTP mengalami peningkatan akan berdampak pada inflasi pertanian dan selanjutnya kemampuan masyarakat untuk melakukan belanja di bidang kesehatan dan pendidikan sebagai indikator IPM akan menurun. Dengan demikian, peningkatan NTP perlu diimbangi dengan peningkatan daya tukar masyarakat terhadap bidang lain.

Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap IPM

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto pada pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Menurut Ruaw (2010), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan nilai tukar petani maka kemampuan petani untuk melakukan belanja keperluan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga yang lain dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Menurunnya nilai tukar petani menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menurun dan pendapatannya berkurang, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan tingkat IPM pun juga akan menurun.

Hasil tukar komoditas pertanian cenderung menurun setiap tahun. Artinya, kemerosotan dalam nilai tukar hasil pertanian, atau penurunan tingkat harga pertanian relatif terhadap harga barang dan

jasa lain mengakibatkan penurunan pendapatan riil petani. Dalam jumlah pendek, tampaknya menurunnya NTP tidak berpengaruh pada petani untuk mengurangi atau menghentikan kegiatan usaha tani. Hal ini antara lain karena petani tidak memiliki keterampilan untuk menekuni profesi lain di bidang nonpertanian, petani tidak punya modal cukup untuk bergerak di bidang non pertanian, dan kondisi lahan pertanian yang ada hanya menguntungkan bagi petani untuk menghasilkan produksi pertanian.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerjumlah pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh Nilai tukar petani Sub Sektor tanaman Pangan dan Nilai tukar petani Sub Sektor Perikanan (sebagai variabel bebas).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial sektor tanaman pangan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada pemerintah Kabupaten Aceh Utara.
2. Secara parsial sektor perikanan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada pemerintah Kabupaten Aceh Utara.
3. Secara simultan sektor tanaman pangan dan sektor perikanan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada pemerintah Kabupaten Aceh Utara

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Petani, diharapkan pemerintah dapat meningkatkan hasil pertanian dari sektor tanaman pangan dan sektor pertanian sehingga akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.
2. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel independen lain yang kemungkinan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

KEPUSTAKAAN

Arifin, Bustanul. (2004). **Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian**. Grafindo Persada: Jakarta.

- Ayomi (2014) **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Dan Indek Pembangunan Manusia (Ipm) Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun Dan Sekitarnya Tahun 2003-2012**
- Febriana (2017) **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai tkr petni Di Provinsi Jawa Timur.**
- Ghozali, Imam. (2005). **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.** Semarang : UNDIP.
- Iqbal, Muhammad (2014), **Pengolahan data Regresi Linier Berganda dengan Eviesw**
- Jhingan, M, (2007), **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, (2004), **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi**, Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis, Erlangga, Jakarta.
- Nirmala, Hanani dan Muhaimin (2016) **Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai tkr petni Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang.**
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri, (2004), **Pmbangunan Wilayah (Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan).** LP3ES, Jakarta.
- Ponto, Kumenaung dan Wauran (2015) **Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe**
- Prasetyo, Bambang, (2010), **Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.** Rajawali Pers, Jakarta.
- Priyono, Magrianti dan Rina Widiastuti (2017) **Analisis Perkembangan Nilai tkr petni Subsektor Peternakan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Sentra Populasi Sapi Di Indonesia.**
- Retnasari dan Cahyono (2016) **Pengaruh Nilai tkr petni Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indek Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur.**
- Sakti dan Berachim (2016) **Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan Dan Perdagangan Terhadap Jumlah Pnduduk Miskin Di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005 – 2013).**
- Setyawan, Agus., Indraastuti, Rina., Joesron, TS. 2012. **Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.** Universitas Padjajaran
- Simanjuntak, Yulmardi dan Bhakti (2018) **Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tkr petni dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi.**
- Soekartawi, 2003. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya.** PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.** CV. Alfabeta: Bandung.
- Sukirno, Sadono, (2006), **Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan).** Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.
- Suryawati, C (2005), **Memahami Kemiskinan secara Multidimensional.** JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.
- Suwanti dan Gunanto (2013) **Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Untuk Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010.**
- Todaro M.P, (2006), **Pmbangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wibisono, Yusuf (2010). **Metode Statistika.** Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.